

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2018 tercatat didalam data BPS (Badan Pusat Statistik) kabupaten Tanah Datar, penduduk kabupaten Tanah Datar mencapai 347,407 ribu jiwa.¹ Kabupaten Tanah Datar memiliki ibukota kabupten yaitu kota Batusangkar. Kota Batusangkar merupakan ibukota kabupaten Tanah Datar yang dulunya bernama *Fort van der Capellen*, merupakan pusat pemerintahan kolonial Belanda di kabupaten Tanah Datar. Kota Batusangkar menjadi salah satu wilayah yang penduduknya heterogen, diisi oleh berbagai etnis diantara lain Minangkabau, Jawa, Batak, India, dan Tionghoa yang semuanya dapat hidup berdampingan dengan baik.² Tahun 2018 di kota Batusangkar masih dapat dijumpai keluarga-keluarga dari keturunan bangsa lain seperti keturunan Tionghoa. Keluarga-keluarga keturunan Tionghoa yang masih ada di kota Batusangkar terdiri dari beberapa keluarga diantaranya adalah keluarga Ben, keluarga Cylvin, dan keluarga Kaharudin.

Keluarga Cylvin merupakan salah satu anggota keluarga keturunan Tionghoa yang keluarganya telah menetap di kota Batusangkar sebelum negara Indonesia merdeka. Kedatangan keluarga Cylvin ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1940, saat kakeknya datang ke kota Padang dan menjadi salah satu pegawai kereta api. Cylvin lahir di kota Batusangkar dan memiliki 11 orang saudara dan menganut agama Katolik. Cylvin dan keluarganya menjalankan berbagai usaha di

¹ Tanahdatarkab.bps.go.id

²Najmi, "Sejarah Kota Batusangkar (dari Kota Militer hingga Kota Administratif) 1821-1945", *Tesis Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Andalas*, 2012, hlm. 3-6

kota Batusangkar, dan beberapa tahun terakhir Cylvin menjalankan usaha pengiriman paket *TIKI* (titipan kilat) di pasar Batusangkar.

Keluarga kedua adalah keluarga Ben, yang mulai menetap di kota Batusangkar pada tahun 1951. Kedatangan awal keluarga Ben ke kota Batusangkar dimulai saat ayahnya merantau ke kota Batusangkar mengikuti pamannya yang lebih awal tinggal di kota Batusangkar. Keluarga Ben merupakan keturunan Tionghoa yang memeluk agama Islam dan mengikuti keyakinan ayahnya yang menjadi mualaf karena sebelumnya memeluk agama Buddha. Tradisi-tradisi ke-Cina-an seperti Imlek, Cap Go Meh maupun tradisi lainnya tidak dijalankan lagi oleh Ben dan keluarganya.

Keluarga ketiga yang merupakan keturunan Tionghoa dan menetap di kota Batusangkar adalah keluarga Kaharudin. Kaharudin merupakan keluarga keturunan Tionghoa yang memeluk agama Buddha. Kaharudin mulai menetap di kota Batusangkar pada tahun 1980 bersama anak dan istrinya. Kaharudin menjalankan usaha onderdil di pasar Batusangkar saat baru menetap di kota Batusangkar, pada tahun 2000-an Kaharudin mengganti usahanya dengan membuka toko perabot. Setelah 40 tahun hidup menetap di kota Batusangkar, Kaharudin dan keluarga tidak lagi menjalankan tradisi-tradisi Tionghoa. Kaharudin merupakan keturunan Tionghoa yang memiliki kampung halaman di provinsi Hubei, Cina.

Pemukiman Tionghoa di kota Batusangkar sudah diatur oleh pemerintah Hindia Belanda saat menjajah Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda membagi pemukiman menjadi tiga kelompok, kelompok pertama dengan sistem

perkampungan dan perwira yang dihuni oleh golongan Eropa (Belanda), golongan pribumi menempati wilayah kampung, dan pemukiman dengan golongan wilayah oriental asing yang salah satunya dihuni oleh orang-orang Tionghoa.³ Pemukiman orang-orang Cina di kota Batusangkar terletak di nagari Kampung Baru dan beberapa pemukiman terletak di jalan Minang yang lokasinya tidak jauh dari pusat kota Batusangkar.

Pemerintah kolonial mengeluarkan peraturan yang berisi bahwa etnis Tionghoa hanya diperbolehkan tinggal di kota-kota yang ditunjuk oleh asisten residen di bawah kekuasaan seorang kontrolir.⁴ Salah satu daerah yang ditunjuk oleh pemerintah kolonial sebagai pemukiman orang-orang Tionghoa di Indonesia adalah kota Batusangkar. Etnis Tionghoa memiliki pemukiman di kota Batusangkar yang disebut dengan Kampung Cina. Kampung Cina merupakan salah satu daerah di kota Batusangkar yang merupakan bagian dari kecamatan Lima Kaum, nagari Baringin.

Hidup dan berkembangnya etnis Tionghoa di Indonesia tidak terlepas dari falsafah hidup mereka yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya. Etnis Tionghoa merupakan masyarakat yang dikenal suka merantau. Kebiasaan merantau ini dilatarbelakangi oleh kehidupan ekonomi mereka yang sulit. Indonesia merupakan salah satu tujuan dari daerah perantauan etnis Tionghoa. Kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia juga bertujuan melakukan

³Riniwaty Makmur, "Orang Padang Tionghoa", (Jakarta: Kompas Media, 2018), hlm. 11

⁴Mahfuzah Saniah, "Mengindonesiakan Etnis Tionghoa: Kebijakan Asimilasi Pemerintah terhadap Etnis Tionghoa di Payakumbuh (1967-2010)", *Tesis* Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Ilmu Sejarah, 2015, hlm. 5

perdagangan dengan pedagang-pedagang di Indonesia, hal ini tentu berdampak untuk negara Indonesia khususnya dibidang ekonomi.⁵

Di kota Batusangkar etnis Tionghoa melakukan usaha berdagang roti, toko perabot, jasa pengiriman paket, dan tukang gigi. Etnis Tionghoa di kota Batusangkar menganut agama yang berbeda-beda yaitu Islam, Katolik, dan Buddha. Ketiga keluarga keturunan Tionghoa di kota Batusangkar hidup berbaur dengan masyarakat kota Batusangkar dari berbagai etnis lainnya dengan baik. Keturunan-keturunan Tionghoa di kota Batusangkar menggunakan bahasa Minang, bahasa Indonesia, dan campuran antara bahasa Indonesia dengan Minang dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

Berinteraksi dengan penduduk Minangkabau di kota Batusangkar dalam waktu yang lama, orang-orang Tionghoa di kota Batusangkar menghasilkan berbagai interaksi dengan penduduk kota Batusangkar. Interaksi tersebut diantaranya adalah adanya keturunan Tionghoa yang menikah dengan penduduk kota Batusangkar yang menghasilkan suatu kebudayaan yang baru. Salah satu keturunan Tionghoa di kota Batusangkar yang menikah dengan penduduk asli kota Batusangkar adalah ayah dari Ben, Auwjong San Co. Auwjong San Co menikah dengan perempuan asal nagari Sumaniak, kabupaten Tanah Datar yang kemudian menjadi mualaf.

⁵ A. Rani Usman, "Etnis Cina Perantauan Aceh", (Jakarta: Obor, 2009), hlm. 1-2

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya maka skripsi ini akan membahas tentang sejarah keluarga keturunan Tionghoa di kota Batusangkar pada tahun 1970-2018. Pokok permasalahan dari tema ini adalah awal kedatangan keluarga Tionghoa yang berada di kota Batusangkar ke kota Batusangkar, karakteristik keluarga keturunan Tionghoa beragama Islam, Katolik, dan Buddha di kota Batusangkar, serta budaya-budaya Tionghoa yang dipengaruhi oleh percampuran kebudayaan antara Minangkabau dengan Tionghoa.

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, rumusan masalah dapat disusun dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula kedatangan etnis Tionghoa ke kota Batusangkar?
2. Bagaimana karakteristik dari keluarga keturunan Tionghoa beragama Islam, keluarga keturunan Tionghoa beragama Katolik, dan keluarga keturunan Tionghoa beragama Buddha?
3. Bagaimana budaya baru terbentuk antara etnis Tionghoa dan penduduk asli kota Batusangkar?

Untuk membatasi pembahasan agar sesuai dengan pokok permasalahan maka makalah ini menggunakan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial merupakan batasan lokasi penelitian yaitu kota Batusangkar. Batasan temporal merupakan batasan waktu yang digunakan dalam penelitian yang dimulai pada tahun 1970 sampai tahun 2018. Tahun 1970 sebagai batasan awal karena tahun

1970 merupakan tahun-tahun awal Indonesia memasuki masa Orde Baru, banyak peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pemerintah dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, dan politik yang tidak terkecuali peraturan-peraturan terhadap etnis Tionghoa. Batasan akhir tahun 2018 adalah terjadi perubahan pada kota Batusangkar salah satunya aturan *forbidden* yang berpengaruh pada aktivitas ekonomi masyarakat kota Batusangkar yang berpusat di Pasar kota Batusangkar.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum untuk mengetahui sejarah keluarga keturunan Tionghoa di kota Batusangkar pada tahun 1970-2018. Sesuai dengan rumusan masalah, skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut: mengetahui latar belakang kedatangan etnis Tionghoa ke kota Batusangkar, mengetahui keluarga-keluarga keturunan Tionghoa yang beragama Islam, Katolik, dan Buddha di kota Batusangkar, dan mengetahui budaya-budaya Tionghoa yang dipengaruhi oleh percampuran kebudayaan antara Minangkabau dengan Tionghoa di kota Batusangkar.

Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang dan awal kedatangan etnis Tionghoa ke kota Batusangkar.
2. Menjelaskan karakteristik keluarga keturunan Tionghoa beragama Islam, keluarga keturunan Tionghoa beragama Katolik, dan keluarga keturunan Tionghoa beragama Buddha di kota Batusangkar.

3. Menjelaskan kebudayaan-kebudayaan Tionghoa yang dipengaruhi oleh percampuran kebudayaan antara Minangkabau dengan Tionghoa di kota Batusangkar.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan ini membahas tentang sejarah keluarga keturunan Tionghoa di kota Batusangkar tahun 1970-2018. Kajian yang membahas tentang etnis Tionghoa di kota Batusangkar khususnya membahas sejarah keluarga keturunan Tionghoa di kota Batusangkar belum pernah ditulis sebelumnya.

Salah satu tulisan yang bisa dijadikan sebagai kajian pustaka adalah skripsi yang ditulis oleh Rhahima Khaidir yang berjudul Etnis Tionghoa di Bukittinggi. Skripsi tersebut menjelaskan tentang kehidupan sosial ekonomi etnis Tionghoa di kota Bukittinggi dari perspektif historis kota Bukittinggi pada masa Orde Baru. Yang dapat dijadikan acuan dalam skripsi ini adalah kehidupan ekonomi dan pola pemukiman etnis Tionghoa di kota Bukittinggi.

Tulisan lain yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini adalah tesis yang ditulis oleh Mahfuzah Saniah yang berjudul Mengindonesiakan Etnis Tionghoa: Kebijakan Asimilasi Pemerintah terhadap Etnis Tionghoa di Payakumbuh (1967-2010). Tesis ini menjelaskan asimilasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Payakumbuh dari berbagai aspek yang terdiri dari aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kepercayaan. Dari tesis ini yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menulis skripsi ini adalah proses asimilasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan penduduk setempat di kota Payakumbuh.

Tulisan yang turut dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini adalah tesis yang ditulis oleh Najmi yang berjudul Sejarah Kota Batusangkar (dari Kota Militer hingga kota Kota Administratif) 1821-1945. Tesis ini menjelaskan tentang perkembangan kota Batusangkar masa kolonial hingga kemerdekaan Republik Indonesia. Tesis ini juga menjelaskan tentang etnis-etnis yang turut mendiami kota Batusangkar, sehingga yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi dari tesis ini adalah gambaran umum kota Batusangkar dan pola pemukiman etnis-etnis yang mendiami kota Batusangkar. Tesis Najmi menjelaskan kedatangan etnis Tionghoa ke kota Batusangkar, pemukiman etnis Tionghoa di kota Batusangkar, dan jumlah penduduk etnis Tionghoa di kota Batusangkar pada masa kolonial Belanda.

Buku yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini adalah buku yang ditulis oleh Erniwati yang berjudul Asap Hio di Ranah Minang Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat. Buku ini menjelaskan tentang awal kedatangan bangsa Tionghoa ke Indonesia khususnya Sumatera Barat. Dalam penulisan skripsi yang dijadikan acuan dari buku ini adalah latar belakang kedatangan etnis Tionghoa ke Sumatera Barat dan kota Batusangkar, dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Buku selanjutnya yang dijadikan acuan adalah buku Irine Hiraswari Gayatri, dkk yang berjudul Tionghoa dan ke-Indonesiaan: Komunitas Tionghoa di Semarang dan Medan. Buku ini menjelaskan tentang kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia masa Orde Baru terhadap etnis Tionghoa hingga memasuki masa reformasi di Semarang dan Medan. Kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia masa Orde Baru hingga reformasi di kota Semarang dan kota Medan

dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi penulisan skripsi tentang kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap etnis Tionghoa di kota Batusangkar.

Buku yang dijadikan sebagai salah satu sumber acuan adalah buku yang ditulis oleh Riniwaty Makmur yang berjudul Orang Padang Tionghoa yang menjelaskan tentang kehidupan sehari-hari orang Tionghoa di kota Padang, serta menjelaskan kedatangan awal etnis Tionghoa ke Sumatera Barat dan kebudayaan-kebudayaan yang masih mereka terapkan di kota Padang. Acuan dalam penulisan skripsi dari buku ini adalah kedatangan awal etnis Tionghoa ke Sumatera Barat, bahasa yang mereka gunakan sehari-hari serta kebudayaan-kebudayaan yang masih mereka lakukan hingga saat ini.

Buku yang ditulis Pratiwo berjudul Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota merupakan salah satu buku yang digunakan dalam acuan penulisan skripsi ini. Buku Pratiwo menjelaskan tentang gambaran kehidupan etnis Tionghoa di Jawa Tengah, serta perubahan tata kota yang dipengaruhi oleh keberadaan etnis Tionghoa di pulau Jawa. Gambaran kehidupan etnis Tionghoa dan pola pemukiman etnis Tionghoa di suatu kota dalam buku ini dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini.

Buku yang dijadikan sebagai sumber acuan lainnya adalah buku yang ditulis Mely G. Tan yang berjudul Etnis Tionghoa di Indonesia yang berisi kumpulan tulisan yang menjelaskan tentang gambaran kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia berupa kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya etnis Tionghoa di Indonesia.

Buku yang turut dijadikan acuan adalah buku A. Rani Usman yang berjudul Etnis Cina Perantauan di Aceh yang menjelaskan tentang awal kedatangan Cina ke Indonesia khususnya di Aceh. Aceh melakukan hubungan dagang dengan pedagang Cina sudah dalam waktu yang lama, serta dijelaskan kegiatan ekonomi yang dilakukan etnis Tionghoa diberbagai negara rantainya. Sejarah awal kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia yang ditulis di dalam buku ini dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penulisan skripsi ini.

Buku yang ditulis Abdul Wahid berjudul Bertahan di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon juga digunakan sebagai salah satu bahan bacaan. Buku ini menjelaskan tentang ekonomi pada tahun 1930-an, khususnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di kota Cirebon pada tahun 1930-an.

Kumpulan jurnal yang digunakan sebagai sumber acuan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari jurnal yang ditulis oleh Gina Lestari berjudul Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikulturalisme Indonesia di tengah Kehidupan Sara yang menjelaskan tentang ragam budaya, suku, agama, dan lain-lain di Indonesia. Jurnal Lusiana Lubis yang berjudul Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di kota Medan, yang menjelaskan interaksi-interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan penduduk setempat kota Medan yang menghasilkan percampuran kebudayaan melalui perkawinan campuran. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Marzuki yang berjudul Perspektif Etnik Situasional dalam Komunikasi Politik Anggota DPRD pada Wilayah Multietnik yang menjelaskan tentang peran berbagai etnis dalam situasi politik.

Jurnal Priyanto Wibowo berjudul Tionghoa dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis tentang Posisi dan Identitas yang menjelaskan tentang identitas Tionghoa di Indonesia dari masa kolonial hingga Orde Baru. Jurnal Leo Suryadinata yang berjudul Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnis Tionghoa: dari Asimilasi ke Multikulturalisme yang menjelaskan tentang multikultur di Indonesia dan kebijakan asimilasi antara satu etnis dengan etnis lain.

E. Kerangka Analisis

Konsep yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah prosopografi dan budaya, berupa asimilasi antara satu etnis dengan etnis lain melalui perkawinan campuran. Prosopografi atau disebut juga dengan biografi kolektif adalah pendekatan yang berusaha mendalami kepribadian sekelompok orang yang mempunyai karakteristik latar belakang yang sama dengan mempelajari kehidupan tokoh-tokoh yang akan ditulis. Latar belakang yang sama meliputi zaman yang terdiri dari rentang waktu, abad, dan tahun. Latar belakang juga meliputi persamaan nasib, kedudukan ekonomi, persamaan pekerjaan, persamaan pemikiran, dan peristiwa yang sama.⁶

Penulisan prosopografi menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan elitis dan pendekatan massa. Pendekatan elitis adalah penulisan yang bertujuan untuk menuliskan kehidupan tokoh-tokoh terkenal. Pendekatan elitis bertujuan untuk memahami kepribadian para tokoh, akar perbuatan dan keputusan, serta kepentingan dibalik sebuah retorika. Pendekatan massa merupakan penulisan tentang kehidupan tokoh-tokoh yang tidak dikenal oleh banyak orang. Pendekatan

⁶Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 212

massa bertujuan untuk mengungkapkan perubahan sosial di dalam masyarakat seperti mobilitas sosial dan perubahan kultural.⁷

Perubahan kultural atau perubahan budaya salah satunya terdiri dari asimilasi. Asimilasi budaya adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan yang baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok.⁸ Salah satu contoh dari asimilasi adalah perkawinan antar etnis. Asimilasi perkawinan atau amalgamasi (amalgamation) adalah terjadinya perkawinan campuran dalam skala besar.⁹

Kata-kata etnis banyak muncul dari wilayah yang penduduknya heterogen. Etnis atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya dan biasanya memiliki garis keturunan yang sama.¹⁰ Indonesia merupakan bangsa yang dikenal dengan penduduk yang heterogen, yaitu terdiri dari banyak etnis diantaranya etnis Keling dan Tionghoa.

Menurut Barth (1988) kelompok etnis merupakan suatu unit kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri utama yaitu kemampuan untuk berbagi sifat budaya yang sama. Dua hal pokok yang dapat dibahas dalam mengamati kelompok-

⁷Ibid

⁸Farid Jaelani, dkk, "Hubungan Sikap Orang Tua dengan Asimilasi Budaya Etnis Cina di SMP dan SMA Karunadipa Palu", *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi* volume 1 nomor 2, Desember 2016, hlm. 99

⁹Hari Poerwanto, "Asimilasi, Akulturasi, Integrasi Sosial", *Jurnal Humaniora* no. 12 September-Desember 1999, hlm. 32

¹⁰Muhammad Marzuki, "Perspektif Etnik Situasional dalam Komunikasi Politik Anggota DPRD pada Wilayah Multietnik", *Jurnal Academica FISIP UNTAD* vol. 2 no. 02 Oktober 2010, hlm. 403

kelompok etnis dengan ciri-ciri budaya yang khusus yaitu: kelanggengan unit-unit budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya tersebut.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap. Tahap tersebut terdiri dari Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Heuristik adalah kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber. Saya menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini. Sumber primer yang digunakan berupa wawancara dengan keturunan-keturunan Tionghoa di kota Batusangkar yang terdiri dari: Cylvin, Ben, Kaharudin, Suyarni, Tasha, dan Asih. Sumber-sumber primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku, jurnal, koran, dan artikel ilmiah. Untuk mendapatkan sumber saya melakukan studi pustaka dengan mencari buku-buku di Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Ruang Baca S2 jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, mencari buku-buku secara online, mendownload jurnal-jurnal dan artikel ilmiah, serta mencari koran-koran online. Buku-buku yang digunakan dalam penulisan ini diantaranya adalah buku yang ditulis Erniwati berjudul *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Buku Pratiwo berjudul *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, buku Abdul Wahid berjudul *Bertahan di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon*. Buku Mely G. Tan berjudul *Etnis Tionghoa di Indonesia*, buku A. Rani Usman berjudul *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, buku Irine Hiraswari Gayatri, dkk berjudul *Tionghoa dan ke-Indonesiaan: Komunitas Tionghoa di Semarang dan*

Medan, serta buku Riniwaty Makmur berjudul Orang Padang Tionghoa. Jurnal-jurnal ilmiah yang digunakan diantaranya adalah: jurnal Priyanto Wibowo berjudul Tionghoa dan Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis tentang Posisi dan Identitas. Jurnal Lusiana Lubis berjudul Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan, jurnal Leo Suryadinata berjudul Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: dari Asimilasi ke Multikulturalisme?. Skripsi dan tesis yang digunakan dalam penulisan ini diantaranya adalah: skripsi Rhahima Khaidir berjudul Etnis Tionghoa di Bukittinggi, tesis Mahfuzah Saniah berjudul Mengindonesiakan Etnis Tionghoa: Kebijakan Asimilasi Pemerintah terhadap Etnis Tionghoa di Payakumbuh (1967-2010). Penelitian juga dilakukan di Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil kabupaten Tanah Datar untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian tetapi data tidak bisa diberikan dan diperlihatkan karena bersifat rahasia. Wawancara juga dilakukan dengan tetangga-tetangga sekitar tempat tinggal keluarga keturunan Tionghoa, tetapi tetangga-tetangga tersebut tidak mengetahui urusan pribadi dari keluarga keturunan Tionghoa.

Kritik Sumber, dalam tahap kedua ini dilakukan kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan dengan memastikan kebenaran isi dari sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan tujuan mencari keaslian sumber. Kritik sumber dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi dari sumber yang diperoleh.

Interpretasi, tahap ketiga ini dilakukan gambaran terhadap sumber yang didapat, apakah sumber dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau tidak.

Historiografi, merupakan tahap terakhir dari penelitian yaitu melakukan penulisan. Hasil penelitian ditulis berdasarkan fakta-fakta didalam sumber yang sudah diinterpretasikan. Pada tahap ini dilakukan perpaduan yang sistematis antara satu sumber dengan sumber yang lain.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan isi dari penulisan ini, maka tulisan ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan gambaran umum tentang kota Batusangkar meliputi letak geografis kota Batusangkar, kondisi ekonomi kota Batusangkar, dan kondisi penduduk kota Batusangkar.

Bab III menjelaskan tentang kedatangan etnis Tionghoa ke Sumatera Barat dan kota Batusangkar, kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap etnis Tionghoa, dan kehidupan etnis Tionghoa di kota Batusangkar.

Bab IV menjelaskan tentang karakteristik keluarga keturunan Tionghoa beragama Islam di kota Batusangkar, keluarga keturunan Tionghoa beragama Katolik di kota Batusangkar, dan keluarga keturunan Tionghoa beragama Buddha di kota Batusangkar.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua bab yang sudah dijelaskan di bab-bab sebelumnya.

